

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

## I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan tanaman komoditas pertanian terpenting bagi Indonesia, baik dari devisa yang dihasilkan maupun bagi pemenuhan akan kebutuhan minyak nabati di dalam negeri. Sasaran utama yang harus dicapai dalam mengusahakan perkebunan kelapa sawit yaitu memperoleh produksi maksimal dan kualitas minyak yang baik dengan biaya efisien. Upaya untuk mencapai sasaran tersebut diperlukan standar kegiatan teknis budi daya yang baik, salah satunya yaitu pemanenan (Sastrosayono 2019).

Kelapa sawit mengalami peningkatan jumlah produksi disebabkan meningkatnya juga kebutuhan masyarakat di Indonesia dari tahun ke tahun. Produksi pada tahun 2020 diperkirakan mencapai 48,30 juta ton. Produksi tersebut berasal dari 1,86 juta ha luasan areal perkebunan kelapa sawit yang mana 55,8% diantaranya diusahakan perusahaan swasta (PBS), 40,4% diusahakan oleh rakyat (PR) dan 3,8% diusahakan oleh Perkebunan besar milik negara (PBN). Sentra produksi perkebunan kelapa sawit di Indonesia berdasarkan rata-rata tahun pada tahun 2014-2018 adalah Provinsi Riau, Sumatra Utara, Kalimantan Tengah, Sumatra Selatan, Jambi, dan Kalimantan Barat (Ditjenbun 2021).

Produktivitas perkebunan kelapa sawit yang tinggi dengan minyak yang berkualitas dihasilkan dari manajemen panen yang baik. Syarat-syarat dan ketentuan panen yang baik perlu diterapkan untuk memaksimalkan hasil panen dan meminimalkan kehilangan. Manajemen panen yang baik harus memperhatikan beberapa aspek seperti pelaku panen yang terampil, sarana panen yang memadai, insentif panen dan manajemen panen mulai dari perencanaan sampai dengan pengaturan transportasi produksi sampai ke pabrik. Kelangkaan dan keterbatasan tenaga kerja, produksi yang tidak efisien, kehilangan hasil yang cukup tinggi, dan mutu produk yang rendah, merupakan permasalahan yang sering dihadapi usaha pertanian. Mekanisasi pertanian menjadi satu alternatif untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut yaitu menggantikan tenaga manusia secara mekanis dengan memanfaatkan berbagai alat dan mesin dalam kegiatan pertanian untuk meningkatkan produksi (Devkota *et al.* 2020)

Penggunaan mekanisasi berdampak positif pada peningkatan produksi dan produktivitas pertanian, mengurangi biaya produksi, peningkatan mutu, daya saing, nilai tambah produk pertanian, alih profesi dan lapangan kerja pertanian, mitigasi perubahan iklim, serta modernisasi sistem pertanian. Pemanfaatan mekanisasi pertanian memudahkan pekerjaan, meningkatkan ketepatan waktu pekerjaan pertanian, meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, dan meningkatkan akses pasar, serta berkontribusi terhadap mitigasi perubahan iklim (FAO 2018).

Industri kelapa sawit sangat tergantung pada tenaga kerja mulai dari penanaman sampai dengan *processing*. Akibatnya, beberapa pekerjaan di kebun kelapa sawit menjadi kurang efektif dan efisien baik akibat terbatasnya jumlah tenaga kerja maupun berkaitan dengan kapabilitas tenaga kerja itu sendiri. Sebagai contoh, pada kegiatan panen secara konvensional selalu digunakan sepenuhnya tenaga manusia. Pada daerah-daerah tertentu terdapat tenaga manusia sangat terbatas sering mengakibatkan terjadinya penundaan panen yang berakibat terhadap



kerugian yang akan ditanggung perusahaan. Dengan adanya mekanisasi di perkebunan kelapa sawit maka produktivitas dan efisiensi pekerjaan dapat ditingkatkan (Fauzi 2018).

Penerapan mekanisasi memerlukan syarat-syarat yang harus dipenuhi. Beberapa kondisi yang tidak sesuai dapat menerapkan sistem semi mekanisasi yaitu dengan mesin dan tenaga manusia yang dilakukan secara bersamaan untuk terus berkembang ke arah mekanisasi. Sejalan dengan itu, pengembangan semi mekanisasi menjadi kunci dalam upaya peningkatan produksi dan pengurangan biaya ke depan, di samping dapat mempertahankan peningkatan daya saing (Onwude *et al.* 2018).

## 1.2 Tujuan

Tujuan dilakukannya praktik kerja lapangan (PKL) secara umum yaitu meningkatkan wawasan, kemampuan profesional, dan keterampilan dalam memahami aspek budi daya kelapa sawit, proses kerja secara nyata, dan manajerial pemanenan kelapa sawit. Tujuan khusus dari kegiatan PKL ini yaitu mengetahui dan menganalisis manajemen panen dan transportasi kelapa sawit PT Guthrie Peccolina Indonesia.

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

